



**ANALISIS MASALAH SOSIAL SISWA DAN PROGRAM
PENGENTASANNYA DI SMAN 1 PANGKALAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:
NINING MATHIA NINGSIH
NIM. 13 108 095

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Matria Ningsih
NIM : 13 108 095
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkalan/ 24 April 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: “ANALISIS MASALAH SOSIAL SISWA DAN PROGRAM PENGENTASANNYA DI SMAN 1 PANGKALAN” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, demikianlah pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Nining Matria Ningsih
NIM. 13 108 095


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Nining Matria Ningsih, NIM 13 108 095, dengan Judul: **ANALISIS MASALAH-MASALAH SOSIAL SISWA DAN PROGRAM PENGENTASANNYA DI SMA N 1 PANGKALAN**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2018

Pembimbing I



Dra. Desmita, M. Si
NIP. 19681229 199803 2 001

Pembimbing II




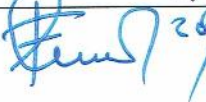


Dra. Rafsel Tas'adi M. Pd
NIP. 19640210 200312 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Nining Matria Ningsih**, NIM:13 108 095, Judul: “ANALISIS MASALAH SOSIAL SISWA DAN PROGRAM PENGENTASANNYA DI SMAN 1 PANGKALAN”. Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 26 April 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Desmita, M.Si./ 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 21/8-18
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd./ 19640210 200312 2 001	Pembimbing II/ Penguji IV	 30/8-18
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons/ 19680319 199603 2 001	Penguji I	 30/8-18
4	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd/ 19670810 199303 2 002	Penguji II	 20/8-18

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP.19740725 199903 1 003

ABSTRAK

NINING MATRIA NINGSIH, NIM BK 13 108 095, Judul SKRIPSI “Analisis masalah-masalah Sosial siswa dan Program Pengentasannya di SMAN 1 pangkalan” Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah masih banyak ditemukan siswa yang memiliki masalah sosial, seperti Prilaku menyimpang, interaksi sosial, Prasangka sosial, kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di SMA N 1 Pangkalan, serta bagaimana rumusan program layanan Bimbingan dan Konseling. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melahirkan program layanan bimbingan konseling dalam pengentasan masalah-masalah sosial yang dialami oleh siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Researd and Development (R&D)*, penelitian ini memakai 5 langkah (identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain program, validasi program dan perbaikan program), dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala likert, adapun yang subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Pangkalan yang pengambilan sampelnya secara acak yang berjumlah 38 orang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pada umumnya siswa terlibat dalam masalah sosial, dapat dilihat dari setiap indikator masalah sosial, sebagian besar masalah sosial pada indikator tidak menghargai orang lain, tidak menerima perbedaan, mudah tersinggung, tidak mau menerima kritikan, kebiasaan meniru yang kurang baik, merasa tidak diterima dan disayangi, tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas), galau, emosional., pendendam) .

Adapun program layanan konseling berdasarkan indikator masalah sosial. Layanan yang diberikan meliputi layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, penguasaan konten, dan layanan individual. Materi layanan yang diberikan yaitu: mengembangkan kepercayaan diri, konsep diri dan pengembangan diri secara efektif cara belajar efektif, sikap dan kebiasaan belajar, sikap-sikap sosial, etika pergaulan dengan teman sebaya.

Kata kunci: Masalah sosial, Program pengentasannya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisis Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	11
1. Masalah-masalah Sosial.....	11
a. Pengertian masalah sosial.....	11
b. Faktor-faktor masalah sosial belajar.....	15
c. Macam-macam Masalah Sosial.....	18
d. Masalah-masalah remaja disekolah.....	22
e. Orang yang Berperan Penting dalam Mengatas Masalah Sosial.....	25
2. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	27
a. Pengertian Program pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	27
b. Tujuan Program Bimbingan dan Konseling.....	28
c. Macam-macam program dalam Bimbingan dan Konseling.....	30
d. Langkah-langkah Pembuatan program.....	32
e. Komponen Program.....	35
f. Mekanisme Pengelolaan Program Layanan.....	38
g. Prinsip-prinsip Program Bimbingan.....	41
h. Urgensi Program dalam Pelayanan Konseling.....	41
B. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan tempat penelitian.....	46
C. Populasi dan Sampel.....	46
D. Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	49

	E. Teknik pengumpulan data.....	50
	F. Langkah-langkah penelitian.....	53
	G. Teknik Pengelohan dan Analisis Data.....	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN	58
	A. Pendahuluan.....	58
	B. Langkah-langkah Pengembangan.....	58
	C. Identifikasi Masalah.....	58
	D. Pembahasan.....	67
BAB V	PENUTUP	74
	A. Kesimpulan.....	74
	B. Implikasi	76
	C. Saran.....	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia digariskan sebagai makhluk sosial, karena manusia selaku individu selalu berinteraksi dengan individu lain dalam kesehariannya. Bila dua individu memiliki kesamaan tujuan maka akan terjalin hubungan timbal balik atau hubungan kerjasama. Bila salah satu individu ingin lebih dari pada individu lainnya maka akan terjadi persaingan. Apabila dua individu atau lebih memiliki perbedaan dan pertentangan kepentingan, maka terdapat kemungkinan bahwa konflik akan terjadi dan menimbulkan masalah. Menurut Cohen (dalam Munandar 1993 :7) Masalah Sosial adalah “Terbatas pada masalah-masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan dari masyarakat yang teratur agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa masalah sosial adalah manusia makhluk yang sempurna diciptakan oleh Tuhan yang sempurna dari makhluk lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan makhluk yang unik. Dalam kehidupannya manusia memiliki berbagai macam perbedaan yang berbeda dengan orang lain. Manusia dalam kehidupannya tidak bisa berjalan sendiri, manusia membutuhkan bantuan orang lain sehingga dengan hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan timbul permasalahan. Seperti permasalahan keluarga, kelompok atau tingkah laku individu itu sendiri.

Menurut Lesile dalam (Ahmadi, 1991:13) Masalah-masalah sosial merupakan sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang dirasakan perlu untuk diperbaiki.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa masalah-masalah sosial merupakan kondisi dimana seseorang individu bermasalah sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun kehidupan pribadi seseorang yang perlu diperbaiki dan diselesaikan bersama.

Menurut Hansen dalam (Latipun, 2001:112) Prilaku yang bermasalah dapat dimaknakan sebagai prilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau prilaku yang tidak tepat, yaitu prilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Prilaku yang salah penyesuain terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa prilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya prilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau prilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu. Misalnya tentang prilaku destruktif di kelas. Dalam beberapa hal memperoleh hukuman dari guru, namun pihak lain juga memperoleh pujian dan dukungan dari sebagian teman-temannya dan merasa puas dengan dukungan itu.

Prilaku yang salah dalam penyesuain dengan demikian berbeda dengan prilaku normal. Perbedaan ini tidak terletak pada cara mempelajarinya, tetapi pada tingkatannya, yaitu tidak wajar dipandang. Dengan kata lain prilaku dikatakan mengalami salah penyesuain jika tidak selamanya membawa individu kepuasan bagi individu atau pada akhirnya membawa individu konflik dengan lingkungannya.

Menurut Soerjono (Dalam Herabudin, 2015: 247) “ Masalah Sosial adalah Ketidaksesuain antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah Sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dan realita yang ada”. Jadi dapat dipahami bahwa Masalah Sosial merupakan, kebudayaan merupakan salah satu yang bisa menyebabkan timbulnya permasalahan sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya sesuatu yang mencolok di dalam lingkungan masyarakat. Masalah sosial juga sering muncul karna diakibatkan ketidaksesuaian nilai yang berlaku di masyarakat.

Masalah Sosial (menurut Soekanto, 2001:399) adalah “Suatu ketidaksesuain antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial. Sedangkan Jenis-jenis Masalah sosial remaja (menurut Syamsu Yusuf 2004:73) adalah. “1) Siswa Tidak toleran dan bersikap superior, 2) kaku dalam bergaul, 3) peniruan buta terhadap teman sebaya, 4) kontrol orang tua, 5) perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain, 6) kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan.

Berdasarkan uraian di atas Masalah sosial adalah ketidaksesuain antara unsur kebudayaan masyarakat yang membahayakan kelompok sosial sehingga terjadi kepincangan sosial, Jenis-jenis Masalah Sosial *Pertama*, tidak toleran dan bersikap

superior, maksudnya disini siswa tidak mempunyai sikap toleransi sesama temannya dan menganggap bahwa dia yang paling hebat dan lebih baik dari orang lain dilingkungannya, dia merasa dia yang berkuasa di dalam lingkungan tersebut. *Kedua*, Kaku dalam bergaul, maksudnya disini seorang siswa kurang bisa menjalin pergaulan dengan teman sebayanya, dia merasa kaku dan kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya tersebut.

Ketiga, Peniruan Buta terhadap teman sebayanya maksudnya, siswa acuh tak acuh dengan sesama temannya, dia lebih suka terhadap dirinya sendiri tanpa mempedulikan sekelilingnya. *Keempat*, Kontrol Orang Tua, maksudnya Siswa yang selalu diatur oleh Orang tuanya, misalnya saja Orang tua yang tidak membolehkan anaknya bergaul dengan sembarang orang. *Kelima*, Perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain, maksudnya siswa yang tidak percaya pada kemampuan yang ada didalam dirinya sendiri dan dia merasa tidak yakin dengan kemampuannya, dan siswa juga tidak percaya kepada orang lain. *Keenam*, Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan, maksudnya siswa tidak bisa menahan kemarahan dan emosinya sendiri, dan dia lebih sering menganggap orang lain sebagai musuhnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 27 Oktober 2017, di SMAN 1 Pangkalan. Kemudian penulis juga melakukan wawancara langsung dengan guru BK bernama buk Gusniar, penulis mendapat informasi bahwasanya,

Terdapat banyak masalah yang sering mengganggu siswa baik antara siswa sesama siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan orang tuanyanya. Dan terdapat siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas, dan ada yang melakukan kekerasan terhadap sesama teman, merokok dilingkungan sekolah, tidak memiliki sopan santun, dan yang paling parah pergaulan bebas remaja yang mengakibatkan sisi ada yang hamil di luar nikah. (Gusniar, wawancara pra-riset, 27 Oktober 2017).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK dapat diketahui bahwa siswa mengalami berbagai masalah terkait dengan masalah sosial siswa, seperti masalah di lingkungan sekolah keluarga dan teman sebayanya. Namun dalam

penelitian ini penulis lebih memfokuskan masalah sosial siswa dilingkungan sekolah saja, misalkan saja yang terkait dengan Interaksi sosial yang terjadi antara siswa yang satu dengan yang lain, di dalam berinteraksi tidak semua siswa bisa berinteraksi dengan baik, ada juga siswa yang dalam berinteraksi menyinggung perasaan teman maupun guru, dari permasalahan seperti ini terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam diri individu tersebut.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa pada tanggal 27 Oktober 2017 di SMAN 1 Pangkalan penulis mendapat informasi bahwasanya, di sekolah ini ada siswa yang bisa berhubungan baik dengan orang lain namun ada juga siswa yang tidak bisa berhubungan baik dengan orang lain, mudah tersinggung, adanya siswa yang sering bolos saat jam pelajaran berlangsung, adanya geng/kelompok antar siswa, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Selanjutnya ada siswa yang bisa bekerjasama dengan teman yang lain, ada juga siswa yang kurang kerja sama antara siswa yang satu dengan teman yang lainnya. Misalnya ketika seorang guru memberikan tugas dalam bentuk kelompok tidak semua anggota kelompok yang mengerjakan, melainkan siswa yang rajin saja yang mengerjakan. Sehingga menimbulkan konflik diantara mereka. Selain itu siswa lebih sering bersaing dalam hal penampilan dan siapa yang paling kaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa masalah sosial ketidaksesuain antara unsur kebudayaan yang akan membahayakan kelompok sosial dan terjadi kepincangan sosial, sedangkan jenis masalah sosial disini siswa tidak bisa bertoleransi sesama siswa, kurang mampu bergaul dengan yang lain, kurang bisa mengendalikan dirinya sendiri. Sementara di sekolah ini masih terdapat siswa yang kurang menghormati guru dan belum bisa menghargai antara teman yang satu dengan yang lainnya. Antara siswa yang satu dengan yang lainnya masih suka saling mengejek jika temannya berbuat salah, serta tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik didalam interaksi dengan temannya. Hal ini menyebabkan masalah sosial dalam berinteraksi. Dan ada diantara mereka yang tidak tegur sapa dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Komponen di sekolah menjadi tanggung jawab untuk membuat siswa mejadi insan yang mengerti akan diri sendiri dan orang lain dan tidak mempunyai masalah, apabila terjadi masalah antara siswa yang satu dengan yang lain maka Guru BK yang bertanggung jawab akan memberikan pengarahan, pemahaman dan memotivasi siswa agar menjadi siswa yang tidak

bermasalah. Guru BK perlu merancang sebuah program dengan mengaplikasikan layanan konseling dalam pengentasan masalah sosial siswa di sekolah. Salah usaha untuk menyelesaikan permasalahan sosial disekolah adalah melalui Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling menurut Prayitno adalah:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang profesional (konselor) kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang diberikan pelayanan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan semua yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (1999 : 210)

Bimbingan dan Konseling diberikan oleh guru pembimbing atau guru pembimbing dengan tujuan agar siswa mendapatkan pelayanan BK agar dapat mengembangkan potensi diri dan mendapatkan layanan dalam penanganan masalah lainnya. Selain memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa, guru BK juga berkewajiban untuk membuat program sesuai dengan Mempan No. 27 tahun 2008 dijelaskan bahwa “Kompetensi profesional konselor adalah kompetensi merancang program bimbingan dan konseling, mengaplikasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses hasil kegiatan bimbingan dan konseling”.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling dapat menyelesaikan masalah sosial dan masalah lain melalui program. Program bimbingan dan konseling adalah rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang dilaksanakan pada periode tertentu. Dengan adanya program bimbingan dan konseling maka layanan yang diberikan oleh guru BK akan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Menurut Rochman dan M.Surya (dalam Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2007 : 91) bahwa program bimbingan dan konseling yang disusun dengan baik dan rinci akan memberikan banyak keuntungan, seperti:

1. Memungkinkan para petugas menghemat waktu, usaha, biaya dengan menghindar kesalahan-kesalahan dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan.
2. Memungkinkan siswa mendapat layanan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan ataupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan.
3. Memungkinkan setiap petugas mengetahui dan memahami perannya masing-masing dan mengetahui bagaimana dan dimana mereka harus melakukan upaya secara tetap.

4. Memungkinkan para petugas untuk menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan siswa yang dibimbing.

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa guru BK dalam merancang program dengan memikirkan dengan baik bagaimana program akan dapat dijalankan dan menghasilkan hasil yang baik. Program bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh guru BK merupakan pedoman kerja serta acuan, dalam mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Dalam merumuskan sebuah program terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru BK yaitu:

1. Analisis kebutuhan permasalahan
2. Adanya penentuan tujuan program layanan bimbingan dan konseling yang hendak dicapai
3. Analisis situasi dan kondisi sekolah
4. Penentuan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan
5. Penentuan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan
6. Penetapan personil-personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan
7. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling
8. Perkiraan tentang hambatan yang akan ditemui dan usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan
(Ahmad Juntika dan Akur Sudianto, 2006 : 28)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, dengan adanya langkah-langkah dalam penyusunan program tersebut, maka program akan tersusun secara sistematis dan terarah. Selain program yang disusun akan sesuai dengan kebutuhan siswa dan khususnya pengentasan masalah sosial siswa karena telah dilakukan proses observasi identifikasinya.

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa pentingnya rancangan program BK yang digunakan sebagai pedoman untuk membantu siswa yang mempunyai masalah. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Terhadap Masalah Sosial dan Program Pengentasannya di SMAN 1 Pangkalan”**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Penyebab Masalah Sosial Siswa di SMAN 1 Pangkalan.
2. Analisis Masalah Sosial dan Program Pengentasannya.
3. Pengaruh Masalah Sosial Terhadap Proses Belajar siswa di SMAN 1 Pangkalan.
4. Usaha- usaha personil sekolah dalam menyelesaikan masalah masalah sosial siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti membatasi penelitian hanya pada permasalahan, “**Analisis Masalah Sosial Siswa dan Program Pengentasannya di SMA N 1 Pangkalan.**”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu” Bagaimana Masalah sosial dan program Pengentasannya di SMA N 1 Pangkalan”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling terutama yang terkait dengan bagaimana Analisis terhadap Masalah-masalah Sosial dan program pengentasannya di SMAN 1 Pangkalan.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan Masalah-masalah Sosial.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi dosen pengampu mata kuliah terkait dengan Masalah-masalah sosial siswa di sekolah.
 - c. Sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Strata I (SI) pada bidang Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

F. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang judul penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai istilah yang berkenaan dengan penelitian.

Analisis menurut Darminto dan Julianty adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis yang penulis maksud adalah menganalisa, menjabarkan, menjelaskan dan menguraikan segala sesuatu yang terkait dengan masalah-masalah sosial siswa dan bagaimana Program Pengentasannya.

Masalah Sosioal Menurut Soerjono (Dalam Herabudin, 2015: 247) “ Masalah Sosial adalah Ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah Sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dan realita yang ada”. Jadi dapat dipahami bahwa Masalah Sosial merupakan, salah satu yang bisa menyebabkan timbulnya permasalahan sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya sesuatu yang mencolok di dalam lingkungan masyarakat. Masalah sosial juga sering muncul karna diakibatkan ketidaksesuaian nilai yang berlaku di masyarakat.

Jenis-jenis masalah sosial menurut Syamsu Yusuf 2004:73) adalah. “1) Siswa Tidak toleran dan bersikap superior, 2) kaku dalam bergaul, 3) peniruan buta terhadap teman sebaya, 4) kontrol orang tua, 5) perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain, 6) kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan.

Bentuk masalah-masalah sosial siswa yang terjadi di sekolah yang penulis maksudkan di sini adalah pertama siswa tidak toleran dan bersikap superior yaitu siswa mampu menghargai sesama, dan saling menerima perbedaan pendapat yang terjadi antar siswa. Kedua kaku dalam bergaul yaitu diharapkan siswa menghilangkan rasa minder dan cuek terhadap sesama teman, ketiga peniruan buta yaitu diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan teman yang lain, keempat kontrol orang tua yaitu dengan adanya kontrol orang tua diharapkan siswa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, kelima perasaan yang tidak jelas

yaitu siswa mampu menghindarkan sifat galau yang terjadi terhadap siswa, keenam rasa marah dan permusuhan yaitu terjadi kekerasan dan tawuran.

Program Bimbingan dan Konseling menurut (Sukardi,2003:7) “Suatu rencana keseluruhan kegiatan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti bulanan, semesteran, serta tahunan.”Program Bimbingan dan Konseling yang penulis maksudkan adalah suatu rencana kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mengentaskan masalah sosial yang dihadapi oleh siswa dalam menghadapi masalah- masalah social.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Masalah-masalah Sosial

a. Pengertian Masalah Sosial

Pada dasarnya setiap individu di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu harus ada yang namanya kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan sosial. Kehidupan sehari-hari ini, kita membutuhkan teman, sahabat, dan juga tetangga yang bisa menjadi tempat kita berbagi dan saling tolong-menolong. Manusia ini dilahirkan seorang diri ke dunia, akan tetapi itu tidak berarti bahwa manusia secara alami merupakan makhluk individu semata. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia-manusia lain (*gregariousness*). Berbicara masalah kehidupan sosial, sebenarnya kita membicarakan sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, manusia tidak hanya dapat menyendiri dalam kehidupannya. Masalah sosial merupakan masalah yang ada pada individu maupun masyarakat.

Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian masyarakat. Hal ini disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian fisik maupun non fisik.

Menurut Paririllo (1987:14) bahwa pengertian masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi. Keempat komponen tersebut adalah :

- 1) Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang bertahan dianggap sebagai

masalah sosial, tapi dalam waktu singkat kemudian hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.

- 2) Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
- 3) Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan.
- 4) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan masalah.

Menurut Lesile dalam (Ahmadi, 1991:13) Masalah sosial merupakan sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang dirasakan perlu untuk diperbaiki.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa masalah-masalah sosial merupakan kondisi dimana seseorang individu bermasalah sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun kehidupan pribadi seseorang yang perlu diperbaiki dan diselesaikan bersama.

Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan dan manusia juga termasuk makhluk yang unik karena memiliki banyak perbedaan dengan individu lainnya serta tidak terlepas dari masalah sosial. Menurut Soekanto dalam (Herabudin, 2015:247). Masalah sosial suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan salah satu yang bisa menyebabkan timbulnya permasalahan sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya sesuatu yang mencolok di dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Cohen dalam (Sulaeman 1993: 7) Masalah sosial adalah terbatas pada masalah-masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan dari masyarakat agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya. Jadi, masalah sosial adalah, suatu cara bertingkah laku yang dapat di pandang sebagai tingkah laku yang

menentang satu atau beberapa norma yang telah disepakati bersama. Suharman (dalam Wilujeng,2014, p.2),

Setiap orang pernah memiliki masalah, baik yang bersifat sederhana maupun yang kompleks. Masalah atau problem merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari orang dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang perlu dicari jalan keluarnya. Masalah sering kali disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan, atau kesenjangan.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat di pahami bahwa manusia tidak terlepas dari masalah, karena tanpa adanya masalah manusia tidak akan tahu apa arti kehidupan, dengan adanya masalah manusia pasti akan bisa menemukan jalan keluar tentang permasalahan yang di hadapinya tersebut.

Menurut Hansen dalam (Latipun, 2001:112) Prilaku yang bermasalah dapat dimaknakan sebagai prilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau prilaku yang tidak tepat, yaitu prilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Prilaku yang salah penyesuain terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa prilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya prilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau prilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu. Misalnya tentang prilaku destruktif di kelas. Dalam beberapa hal memperoleh hukuman dari guru, namun pihak lain juga memperoleh pujian dan dukungan dari sebagian teman-temannya dan merasa puas dengan dukungan itu.

Prilaku yang salah dalam penyesuain dengan demikian berbeda dengan prilaku normal. Perbedaan ini tidak terletak pada cara mempelajarinya, tetapi pada tingkatannya, yaitu tidak wajar dipandang. Dengan kata lain prilaku dikatakan mengalami salah penyesuain jika tidak selamanya membawa individu kepuasan bagi individu atau pada akhirnya membawa individu konflik dengan lingklungannya.

Masalah sosial juga sering muncul karna diakibatkan ketidaksesuaian nilai yang berlaku di masyarakat. Masalah Sosial (menurut Soekanto, 2001:399) adalah “Suatu ketidaksesuain antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial tersebut sehingga terjadi

kepincangan sosial”. Sedangkan Jenis-jenis Masalah sosial remaja (menurut Yusuf 2004: 73) adalah. “1) Siswa Tidak toleran dan bersikap superior, 2) kaku dalam bergaul, 3) peniruan buta terhadap teman sebaya, 4) kontrol orang tua, 5) perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain, 6) kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan”.

Berdasarkan uraian di atas Masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan masyarakat yang membahayakan kelompok sosial sehingga terjadi kepincangan sosial, Jenis-jenis Masalah Sosial *Pertama*, tidak toleran dan bersikap superior, maksudnya disini siswa tidak mempunyai sikap toleransi sesama temannya dan menganggap bahwa dia yang paling hebat dan lebih baik dari orang lain dilingkungannya, dia merasa dia yang berkuasa di dalam lingkungan tersebut. *Kedua*, Kaku dalam bergaul, maksudnya disini seorang siswa kurang bisa menjalin pergaulan dengan teman sebayanya, dia merasa kaku dan kurang bisa bergaul dengan teman sebaya tersebut. *Ketiga*, Peniruan Buta terhadap teman sebaya maksudnya, siswa acuh tak acuh dengan sesama temannya, dia lebih suka terhadap dirinya sendiri tanpa mempedulikan sekelilingnya. *Keempat*, Kontrol Orang Tua, maksudnya Siswa yang selalu diatur oleh Orang tuanya, misalnya saja Orang tua yang tidak membolehkan anaknya bergaul dengan sembarang orang. *Kelima*, Perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain, maksudnya siswa yang tidak percaya pada kemampuan yang ada didalam dirinya sendiri dan dia merasa tidak yakin dengan kemampuannya, dan siswa juga tidak percaya kepada orang lain. *Keenam*, Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan, maksudnya siswa tidak bisa menahan kemarahan dan emosinya sendiri, dan dia lebih sering menganggap orang lain sebagai musuhnya.

b. Faktor faktor penyebab Masalah-masalah sosial

Menurut Horal dalam (Herabudin, 2015: 248), Masalah sosial dapat dikategorikan dalam empat faktor sebagai berikut:

1) Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi adalah faktor yang paling berpengaruh pada masalah-masalah sosial yang terjadi. Dalam ilmu sosial ini menjadi

sumber utama penyebab faktor lainnya. Sebab dari sinilah masalah lain akan timbul. Misalnya pada faktor budaya cenderung dipengaruhi karena faktor ini, sebab jika ekonomi suatu keluarga atau individu tidak beres akan berdampak pada prilakunya seseorang. Misalnya pada seorang individu yang mengalami masalah ekonomi akan berdampak pada kehidupan sosial, misalnya saja Individu akan melakukan perkelahian, mencuri uang teman, dan lain sebagainya.

2) Faktor Biologis

Faktor yang berhubungan dengan fisik, dan yang paling berkaitan dengan masalah ini adalah soal penyakit, khususnya penyakit menular. Lihat saja di lingkungan sekolah apabila ada seorang siswa yang mengalami penyakit apalagi bisa menular kesemua orang maka itu akan berdampak pada siswa itu sendiri. Bisa saja dia akan dikucilkan dari lokal oleh teman-temannya.

3) Faktor Budaya

Berbicara tentang budaya maka sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia. Dewasa saat ini terlalu sering mendengar yang namanya Tawuran, perkelahian antar geng, geng motor dan lain sebagainya. Ini semua merupakan bagian dari masalah sosial yang ditimbulkan dari faktor budaya.

4) Faktor Psikologis

Faktor ini berhubungan dengan masalah pola pikir suatu masyarakat atau pribadi tertentu yang bersinggungan dengan tatanan kehidupan sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sosial terdiri dari faktor ekonomi, biologis, budaya, dan psikologis. Diantara faktor yang satu dengan yang lain saling berhubungan, jadi masalah sosial yang paling berpengaruh dari faktor tersebut adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi membuat pola pikir suatu individu atau kebanyakan masyarakat bisa menimbulkan suatu permasalahan dan menjadi hal yang sangat sensitif. Permasalahan ekonomi sering membuat seseorang melakukan perilaku menyimpang karena tuntutan hidup. Individu akan mampu melakukan apapun seperti

mencuri hak milik dari orang lain, dengan tujuan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Faktor kebudayaan seseorang juga bisa menimbulkan permasalahan dalam diri individu ataupun dilingkungan masyarakat. Faktor budaya seseorang bisa saja dianggap rendah atau bisa tidak diterima dilingkungan tempat individu itu tinggal. Kebudayaan yang bertentangan dengan lingkungan masyarakat atau dianggap aneh oleh lingkungan masyarakat tempat individu tinggal.

Remaja dalam proses perkembangannya juga tak lepas dari permasalahan. Faktor penyebab remaja mempunyai masalah Menurut (Wilujeng, 2014, p. 2) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari diri individu tersebut, seperti perkembangan fisik dan psikoseksual, kognisi, emosi, dan sosial. Ditinjau dari perkembangan fisik remaja yaitu mengalami percepatan pertumbuhan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, dan berat badan. Menurut Hurlock dalam (Wilujeng, 2014, p. 2) remaja yang mengalami pertumbuhan yang cacat atau perkembangan fisik yang lambat sering dapat menghambat kepribadian seperti berkurangnya harga diri dan tidak percaya diri. Perkembangan fisik yang pesat pada remaja diiringi dengan perkembangan psikoseksual yang ditandai dengan pematangan seksual primer maupun sekunder yang menyebabkan munculnya dorongan seksual yang tinggi.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu seperti tuntutan akademik dan tuntutan sebagai orang dewasa. Ditinjau dari tuntutan akademiknya, remaja diharapkan memiliki kemampuan introspeksi, berpikir logis, berpikir berdasar hipotesis, menggunakan simbol-simbol, dan berpikir yang tidak kaku atau fleksibel berdasarkan kepentingan. Tuntutan tersebut pada akhirnya membuat remaja merasa terbebani, cemas, dan tidak percaya diri karena belum memiliki pengalaman yang cukup. Di samping itu, pengalaman

kegagalan yang selalu membayangi dan menambah keyakinan bahwa remaja tidak mampu memenuhi tuntutan akademiknya.

c. **Macam-macam Masalah Sosial**

Didalam masalah sosial terdapat macam-macam masalah yang mengganggu siswa di sekolah, Menurut Sudarsono dalam (Herabudin, 2015: 253), terdapat banyak macam-macam masalah sosial sebagai berikut:

1) Kenakalan Remaja atau Prilaku menyimpang

Menurut Fadhila dalam (Sudarsono, 2013: 125) Istilah Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang prilaku yang luas, mulai dari prilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran, (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan Kriminal (seperti mencuri).

Kenakalan Remaja pada umumnya diawali dari munculnya gejala-gejala yang terjadi, Menurut Sudarsono dalam (Herabudin, 2015: 253) Bentuk atau macam-macam prilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

- a. Tawuran antar pelajar
- b. Penyimpangan seksual
- c. Alkoholisme
- d. Penyalahgunaan obat terlarang
- e. Kebut-kebutan d jalan raya
- f. Pencurian atau penipuan, dan bentuk tindakan kriminalitas lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, kenakalan remaja juga termasuk suatu perilaku menyimpang. Gejala-gejala yang sering terjadi biasanya difaktori oleh lingkungan pergaulan, teman, serta tempat dimana individu tinggal. Selain itu kenakalan remaja juga terjadi karna tuntutan hidup.

2) Interaksi Sosial

Menurut Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2010: 55) “ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” dapat dipahami bahwa interaksi dapat disamakan dengan

hubungan sosial karena didalam interaksi diperlukan hubungan yang mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Interaksi yang baik akan mewujudkan hubungan sosial yang baik, baik itu antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan personil sekolah yang lainnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Menurut (Sarwono, 2010 : 185) ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial tersebut yaitu,

1. Komunikasi

Syarat-syarat terjadinya interaksi juga melibatkan Komunikasi, Menurut (Arifin, 2015 : 57) bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada prilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badan, atau sikap). Perasaan yang ingin disampaikan kepada orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

2. Sikap

Menurut (Ali dan Asrori, 2009: 142) sikap adalah: Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai prilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

3. Tingkah Laku Kelompok

Mekanisme yang mendorong tingkah laku kelompok disebut dengan dinamika kelompok. Dinamika kelompok akan mampu menghidupkan suatu kelompok dan adanya keaktifan dalam kelompok, tingkah laku kelompok dan cara-cara untuk mencapai. Kelompok yang baik adalah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya rasa saling mempercayai diantara kelompok.

Menurut (Sarwono, 2010 : 208) bahwa tingkah laku kelompok adalah “Gabungan dari tingkah laku individu-individu secara bersama-sama”. Tingkah laku kelompok tidak dapat dipisahkan dari tingkah laku individu anggotanya. Perasaan kebersamaan menyebabkan terjadinya identifikasi beberapa tingkah laku kelompok khususnya tingkah laku yang dirasakan mendapat dukungan dari orang lain.

4. Norma-norma Sosial

Menurut (Sarwono, 2010: 230) bahwa, norma sosial adalah “Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok”. Norma sosial tersebut akan terkandung dalam sanksi sosial. Artinya barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang melanggar norma maka akan dikenakan suatu tindakan oleh masyarakatnya.

3) Prasangka Sosial

Menurut (Gerungan, 1983: 168) Prasangka sosial itu terdiri dari attitude-attitude sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan lain tersebut. Pada dasarnya prasangkaprasangka sosial merupakan sikap-sikap negatif, yang lama kelamaan menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan diskriminatif terhadap orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa adanya alasan-alasan yang obyektif pada pribadi orang-orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif.

Berdasarkan pendapat di atas prasangka sosial di atas mengindikasikan adanya sikap, sedangkan sikap sendiri adalah suatu hal yang menentukan sifat dan hakikat baik perbuatan yang sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

W.J. Thomas dalam (Ahmadi, 1979 : 83) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang memberikan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Prasangka sosial yang terjadi dari perubahan sikap mempunyai ciri-ciri yaitu :

- a) Adanya pembatasan tentang situasi dari segi proconception pandangan tertentu sebelumnya
- b) Sikap yang dalam itu bertahan dengan kuatnya, dalam arti sikap tersebut berlangsung dalam waktu yang lama.
- c) Tinjauan terhadap sikap menjurus kepribadian arah yang negatif, kearah yang tidak menyenangkan

Misalnya seseorang mempunyai suatu keyakinan bahwa suatu suku irian atau indian adalah rendah derajatnya, atas dasar keyakinan ini maka segala pengalaman yang diperoleh orang tersebut mengenai suku ini dipandang rendah atau ditafsirkannya dari segi keyakinannya tersebut, maka akibatnya tidak mau tahu terhadap kenyataan-kenyataan yang tidak sesuai dengan prasangka tersebut.

Menurut Gerungan, 1983: 177) Prasangka sosial dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor ekstern orang tersebut. Tetapi dapat pula terdapat (terjadi) dari beberapa faktor intern diri pribadi orang itu sendiri, yang akan mempermudah terbentuknya prasangka sosial. Menurut beerapa ahli psikologi terdapat beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah bertahannya prasangka sosial antara lain :

- a) Tidak toleran
- b) Kurang mengenal diri sendiri
- c) Kurang kreatif (berdaya cipta)
- d) Tidak mempunyai rasa aman
- e) Memupuk khayalan-khayalan yang agresif dll.

Demikianlah antara lain penyebab terjadinya prasangka sosial yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Kurang mengenal dan memahami diri sendiri juga bisa menimbulkan measalah sosial. Gaya hidup seeorang yang glamor tidak akan memikirkan bagaimana keadaan diri sendiri. Mereka akan mengikuti khayalan yang ada dan tuntutan dari dalam dirinya.

d. Masalah-masalah remaja di sekolah

Berbagai macam masalah sosial baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pada umumnya, masalah rema ja di sekolah, baik

di tingkat SMP maupun SMA, berkenaan dengan perilaku. Berikut beberapa masalah remaja di sekolah Menurut Richard (2012:)

1) Perilaku Bermasalah (Problem Behavior)

Masalah perilaku yang dialami remaja di sekolah dapat dikatakan masih dalam kategori wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dampak perilaku bermasalah yang dilakukan remaja akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasi dengan remaja lain, guru, dan masyarakat. Perilaku malu dalam mengikuti berbagai aktivitas yang digelar sekolah, misalnya, termasuk dalam kategori perilaku bermasalah yang menyebabkan seorang remaja menjadi kurang pengalaman. Jadi, perilaku bermasalah ini akan merugikan remaja di sekolah secara tidak langsung akibat perilakunya sendiri.

2) Perilaku Menyimpang (Behavior Disorder)

Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku yang kacau dan menyebabkan seorang remaja kelihatan gugup (nervous) serta perilakunya tidak terkontrol (uncontrol). Memang diakui bahwa tidak semua remaja mengalami perilaku ini. Seorang remaja mengalami hal ini jika ia merasa tidak tenang dan tidak bahagia sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi diri. Perilaku menyimpang pada remaja akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindakan kejahatan. Penyebab behaviour disorder lebih banyak karena persoalan psikologis yang selalu menghantui dirinya.

3) Penyesuaian Diri yang Salah (Behaviour Maladjustment)

Perilaku tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, membolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah menengah.

4) Perilaku Tidak Dapat Membedakan Benar atau Salah (Conduct Disorder)

Kecenderungan pada sebagian remaja adalah tidak mampu membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah. Wujud dari conduct disorder adalah munculnya cara berpikir dan perilaku yang kacau dan sering menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah.

Penyebabnya adalah karena sejak kecil, orang tua tidak bisa membedakan perilaku yang benar dan yang salah pada anak. Seharusnya, orang tua mampu memberikan hukuman (punishment) saat anak berperilaku salah dan memberikan pujian atau hadiah (reward) saat anak berperilaku baik atau benar. Seorang remaja di sekolah dikategorikan dalam conduct disorder apabila ia memunculkan perilaku antisosial, baik secara verbal maupun secara nonverbal, seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan mempermainkan temannya.

5) Perilaku Berkaitan dengan Perhatian (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

Perilaku berkaitan dengan perhatian adalah anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian dan tidak dapat menerima impuls-impuls sehingga gerakan-gerakannya tidak dapat terkontrol dan menjadi hiperaktif. Remaja di sekolah yang hiperaktif biasanya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya atau tidak dapat berhasil dalam menyelesaikan tugasnya. Jika diajak berbicara, remaja yang hiperaktif tidak akan memperhatikan lawan bicaranya dan cepat terpengaruh oleh stimulus yang datang dari luar.

e. Orang yang berperan penting dalam Mengatasi Masalah sosial

Berbagai masalah yang terjadi di sekolah banyak menimbulkan percekocokan antara pihak individu satu dan yang lain, di sini orang yang berperan penting dalam mengatasi masalah sosial (Hermaini 2010, p 13) sebagai berikut:

1) Keluarga

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak (Santrock, 2006:40). Melalui aktifitas pengasuhan yang terlibat dari cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Studi menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan *Outcome* pada anak secara positif. Sebaliknya hubungan antara orang tua dan anak yang

penuh dengan konflik dan sikap kekerasan berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis anak. Peran dan keteladanan orang tua, aktivitas pengasuhan, dan interaksi sehari-hari sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan sosial anak. Pada intinya, bagi orang tua maupun pendidik hubungan dengan anak diharapkan adanya keterbukaan, suportif, penuh kasih sayang, saling menghargai, serta konsisten.

2) Institusi Prasekolah (Pendidik)

Institusi pendidikan merupakan tempat anak-anak belajar mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang ada pada dirinya, yang salah satunya mengembangkan kemandiriannya. Pendidik adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang baik, berguna bagi nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

Dalam kegiatan proses belajar disekolahan, guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu untuk membimbing dan memotivasi siswa agar siswa tersebut mampu menerima serta memahami materi yang telah disampaikan serta bertujuan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

3) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang, teman sebaya merupakan kelompok yang dijadikan rujukan setelah kelompok keluarga, guru (sekolah) dan hal ini membutuhkan waktu dalam prosesnya. Sosialisasi melalui teman sebaya memiliki sifat informal dan langsung.

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh teman

sebagai ini tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi juga bisa berpengaruh negatif.

4) Komunitas

Komunitas tidak saja berarti masyarakat saja yang berperan dalam pembentukan perilaku, tetapi juga termasuk media. Melalui berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media berperan dalam pembentukan perilaku agresif pada anak. Sebagai pengendali orang tua dan pendidik harus bersikap kritis terhadap tayangan-tayangan yang merusak moral.

2. Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta tercapainya tujuan dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri perlu adanya rancangan program yang sistematis dan jelas. Dengan demikian Bimbingan dan Konseling akan memberikan manfaat serta bernilai tinggi bagi semua pihak jika ada program yang telah terencana atau tersusun dengan jelas.

Pembuatan program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu tugas dari seorang guru pembimbing yang sangat penting dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling itu sendiri agar terwujudnya bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 315) Program adalah "sekumpulan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan berbagai pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu." Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya program merupakan sekumpulan rencana, serta pedoman kegiatan yang dilakukan pada periode tertentu berdasarkan kepada berbagai pertimbangan- pertimbangan agar tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Menurut (Sukardi, 2003:7) program bimbingan dan konseling merupakan "Rencana kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti bulanan, semesteran, atau tahunan." Selanjutnya (Tohirin, 2007:259) juga berpendapat bahwa program bimbingan dan konseling adalah "suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu."

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian yang telah direncanakan secara sistematis dan terorganisasikan baik berupa kegiatan layanan maupun kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan dan disusun tersebut oleh guru pembimbing merupakan suatu strategi dalam mencapai tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.

b. Tujuan Program Bimbingan dan Konseling

Setiap program konseling yang telah dirancang dan dirumuskan oleh guru pembimbing hendaknya memiliki tujuan yang jelas, agar pelayanan konseling menjadi bermanfaat dan tepat sasaran sehingga proses konseling bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Secara umum ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program konseling, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sukardi,2003:7-8) sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum program pelayanan bimbingan dan konseling
Setelah para siswa memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:
 - a) Agar para siswa dapat memperkembangan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan di sekolahnya.
 - b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dipersyaratkan.
 - c) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi, tentang peluang dan kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.

d) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

2) Tujuan khusus program pelayanan bimbingan dan konseling

Adapun tujuan khusus program pelayanan bimbingan dan konseling yang harus dicapai adalah:

- a) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- b) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- c) Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya baik itu menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial dan karir
- d) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam bidang pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat.

Dari uraian di atas, tujuan dari program bimbingan dan konseling setelah siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling adalah agar siswa dapat mengenali dirinya sendiri, termasuk juga lingkungannya, dapat mengetahui dunia kerja dengan pengetahuan yang dimilikinya, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Selain itu setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siswa mampu mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahannya baik masalah yang menyangkut diri sendiri, keluarga, maupun masalah dalam lingkungan masyarakatnya.

Selanjutnya (Sukardi, 2003:12) juga mengemukakan bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling baik akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan setiap langkah kegiatan dan konseling akan lebih terarah dan lebih jelas
- 2) Setiap guru pembimbing akan menyadari peranan dan tugasnya
- 3) Penyediaan sarana akan lebih sempurna
- 4) Pelayanan bimbingan dan konseling lebih teratur dan memadai
- 5) Memungkinkan lebih eratnya komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan dan konseling
- 6) Adanya kejelasan kegiatan- kegiatan bimbingan dan konseling di antara keseluruhan kegiatan sekolah
- 7) Dengan adanya program bimbingan dan konseling, pelaksanaannya akan lebih mudah dipantau atau dievaluasi.

Dari kutipan di atas, semakin tampak bahwa program bimbingan dan konseling yang disusun secara efektif dan efisien tersebut memiliki manfaat yang besar terhadap kesuksesan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, serta memberikan manfaat juga terhadap guru pembimbing ketika melaksanakan program bimbingan sehingga guru pembimbing tersebut paham akan tugas dan peranannya, kemudian manfaat lain dengan adanya program bimbingan dan konseling yang baik adalah akan terjalinnya komunikasi yang lebih erat dengan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling serta pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan mudah dipantau serta dievaluasi.

c. **Macam- Macam Program dalam Bimbingan dan Konseling**

Pembuatan sebuah program memiliki berbagai macam atau jenis program, Menurut (Dharma, 2008:15) ada beberapa macam atau jenis program yang dapat disusun oleh guru pembimbing yaitu:

- a. Program tahunan, yang didalamnya meliputi program semesteran dan program bulanan, yaitu program yang akan di laksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas.
- b. Program bulanan, yang didalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu bulan dalam unit mingguan dan harian. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu bulan untuk kurun bulan yang sama dengan tahun- tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa
- c. Program harian, yaitu program yang akan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (SATLAN) dan kegiatan pendukung (SATKUNG) bimbingan konseling.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya program bimbingan dan konseling itu terdiri dari program tahunan, program bulanan, dan program harian. Program bimbingan dan konseling ini dilakukan secara berkelanjutan dari periode ke periode berikutnya sesuai dengan program yang telah direncanakan dan kebutuhan siswa.

Selain itu menurut IPBI (dalam Sukardi,2003:13) program- program bimbingan dan konseling di sekolah disusun dengan mengikuti pola dan prosedur, sebagai berikut:

- a. Program harian, yaitu program yang langsung dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, dan merupakan jabaran dari program mingguan
- b. Program mingguan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan, dan merupakan jabaran dari program bulanan
- c. Program bulanan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktusatu bulan tertentu dalam satu semester, dan merupakan jabaran dari program semester
- d. Program semesteran, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun pelajaran, dan merupakan jabaran dari program tahunan
- e. Program tahunan, yaitu program yang akan dilaksanakan sekolah yang merupakan akumulasi, sinkronisasi, dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan BK selam satu tahun untuk masing- masing kelas.

Uraian di atas menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu tetentu. Dalam program bimbingan dan konseling ini ada program tahunan yang fungsinya sebagai rencana kegiatan atau acuan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan kepada siswanya selama satu tahun ajaran. Selanjutnya program semesteran merupakan bagian dari program tahunan, yang dilaksanakan pada semester tertentu oleh guru pembimbing baik pada semester satu maupun pada semester dua.

Program bulanan merupakan program penjabaran dari program semesteran, disini akan terlihat materi- materi atau topik- topik yang akan diberikan oleh guru pembimbing kepada siswanya selama satu bulan, selanjutnya program mingguan yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu oleh guru pembimbing. Kemudian program harian, merupakan program bimbingan dan konseling yang akan di laksanakan oleh guru pembimbing dalam hari- hari tertentu. Dalam program harian ini terlihat sekali materi atau topik yang akan diberikan oleh guru pembimbing sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Langkah- Langkah Pembuatan Program

Dalam membuat sebuah program sebaiknya guru pembimbing memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang dalam pembuatan sebuah program agar program menjadi lebih sempurna dan tersusun secara sistematis. Menurut (Sukardi, 2003:12) penyusunan program layanan bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

- a. Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun oleh seluruh staf bimbingan dan konseling dengan memperhatikan personal sekolah (guru, wali kelas, staf tata usaha, dan staf sekolah lainnya) serta disetujui oleh kepala sekolah
- b. Program bimbingan konseling harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah
- c. Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya menunjang program sekolah
- d. Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara sederhana dan memiliki unsur keterlaksanaan
- e. Program bimbingan hendaknya disusun setiap awal tahun ajaran baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam menyusun sebuah program bimbingan dan konseling itu banyak hal yang meski diperhatikan, diantaranya yaitu: program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dirumuskan dan disusun tersebut harus memperhatikan personil sekolah, maksudnya program bimbingan dan konseling yang disusun tersebut harus disetujui oleh kepala sekolah dan personil sekolah lainnya agar program bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu program bimbingan dan konseling tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah dan program sekolah

Dalam pembuatan program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara sederhana, asalkan memiliki unsur keterlaksanaan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang tadi, serta program bimbingan dan konseling tersebut disusun setiap awal tahun ajaran baru, sesuai dengan program sekolah. (Nurihsan dan Sudioanto, 2005:28). mengemukakan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh

seorang guru pembimbing dalam merancang program bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Analisis kebutuhan dan permasalahan
- b. Adanya penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai
- c. Analisis situasi dan kondisi sekolah
- d. Penentuan jenis- jenis kegiatan yang dilakukan
- e. Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan
- f. Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan- kegiatan yang telah ditetapkan
- g. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan
- h. Perkiraan tentang hambatan- hambatan yang akan ditemui dan usaha- usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan- hambatan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam merumuskan program bimbingan dan konseling yang baik ada beberapa langkah- langkah yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu: pertama, analisis kebutuhan dan permasalahan, maksudnya guru pembimbing sebelum merancang suatu program bimbingan dan konseling terlebih dahulu melaksanakan studi kebutuhan, baik dengan cara tes(tes IQ, tes hasil belajar), maupun melalui non tes (angket dan mengadministrasikan AUM)

Kedua, sebelum merumuskan program bimbingan dan konseling guru pembimbing harus memiliki tujuan program yang hendak dicapai, maksudnya sebelum merumuskan program bimbingan dan konseling guru pembimbing memiliki tujuan yang jelas atas program yang telah dirumuskan tadi, agar tercapainya program yang efektif dan efisien.

Ketiga, analisis situasi dan kondisi sekolah, yaitunya sebelum merancang program bimbingan dan konseling guru pembimbing meski melakukan analisis terhadap lingkungan sekolah tempat guru pembimbing melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Keempat penentuan jenis kegiatan yang dilakukan, maksudnya adalah sebelum merancang program bimbingan dan konseling guru pembimbing terlebih dahulu harus menentukan jenis kegiatan apa yang akan dilaksanakan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Kelima metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, maksudnya adalah guru pembimbing mesti menentukan terlebih dahulu metode serta

teknik apa yang akan dipakai dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling nantinya, apakah metode ceramah, diskusi, maupun teknik lainnya, yang bertujuan agar program yang diberikan kepada peserta didik tersebut dapat dengan jelas diterima oleh peserta didik.

Keenam, penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan, maksudnya adalah setelah guru pembimbing merancang programnya serta sudah ditentukannya metode oleh guru pembimbing maka guru pembimbing menetapkan personil- personil yang akan diikuti sertakan atau dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Ketujuh persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, maksudnya adalah setelah adanya penentuan metode yang jelas oleh guru pembimbing, serta personil lain yang akan diikuti sertakan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, maka tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah mempersiapkan fasilitas serta biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Kedelapan setelah dipersiapkan segalanya baik metode, personil dari kegiatan tersebut, fasilitasnya, dan hal yang terpenting yang harus dipikirkan oleh guru pembimbing adalah hambatan- hambatan yang akan mungkin timbul nanti serta usaha- usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan tersebut.

e. Komponen Program

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan yaitu “Komponen layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dukungan sistem”. (Permendikbud, 2014: 8-13). Penjelasan dari setiap layanan adalah sebagai berikut:

1) Layanan dasar

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan.

Layanan dasar bertujuan membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup atau dengan kata lain membantu siswa agar dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungan, mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab, mampu memenuhi kebutuhan diri dan mampu mengatasi masalah sendiri, mampu mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan hidup.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam komponen layanan dasar adalah asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

2) Layanan peminatan dan perencanaan individual

Komponen ini diartikan sebagai proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungan. Tujuan layanan perencanaan individual dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh diri sendiri.

Layanan peminatan dan perencanaan individual secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan siswa sesuai dengan minat, bakat atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

3) Layanan responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar siswa tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan responsif yaitu konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Layanan responsif bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialami atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Tujuan layanan responsif juga dapat dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial, pribadi, belajar, dan karir.

4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Program ini akan memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan layanan. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah.

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

f. Mekanisme Pengelolaan Program Layanan

Secara berurutan, mekanisme pengelolaan bimbingan dan konseling ditata dan mencakup tahapan “analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut pengembangan program”.

(permendikbud, 2014: 111). Penjelasan dari setiap tahap adalah sebagai berikut:

1) Analisis kebutuhan

Program bimbingan dan konseling dirancang berdasarkan data kebutuhan siswa, sekolah dan orang tua. Data kebutuhan dikumpulkan dan ditelaah untuk memperbaharui tujuan dan rencana program bimbingan dan konseling. Kebutuhan siswa, satuan pendidikan dan orang tua diidentifikasi dengan berbagai instrumen non tes dan tes atau dengan pengumpulan data fakta, laporan diri, observasi, dan tes yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling. Hasil identifikasi dianalisis dan diinterpretasi untuk menentukan skala prioritas layanan bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini penulis melakukan analisis kebutuhan berdasarkan fenomena rendahnya minat belajar siswa yang diidentifikasi dengan instrumen berupa angket tentang minat belajar siswa. Kemudian hasil identifikasi dianalisis dan diinterpretasi untuk menentukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan masalah minat belajar siswa yang rendah.

2) Perencanaan

Perencanaan sebagai alat yang berguna untuk merespon kebutuhan yang telah teridentifikasi yaitu dampak penggunaan *smartphone*, mengimplementasikan tahap-tahap khusus untuk memenuhi kebutuhan minat belajar siswa yang rendah, dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran serta pengimplementasiannya. Program bimbingan dan konseling direncanakan sebagai program tahunan dan semesteran.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu yang tersebar ke dalam kalender akademik.

a) Penggunaan data

Kumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan yang diraih siswa. Data dikumpulkan sepanjang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling sehubungan dengan perencanaan apa yang akan diatasi. Data yang dikumpulkan dipilih menjadi data tiga yaitu data jangka pendek (data setiap akhir aktivitas), data jangka menengah (data kumpulan dari periode waktu tertentu), dan data jangka panjang merupakan data akhir serangkaian program.

b) Penggunaan waktu

Penggunaan waktu yang tersebar disesuaikan dengan kalender akademik. Proporsi waktu perencanaan dan pelaksanaan setiap komponen dan bidang layanan harus memperhatikan tingkat satuan pendidikan, kebutuhan siswa, jumlah siswa yang dilayani.

4) Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling berdasarkan pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektifan, dan dampak dari program layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan dan konseling telah dicapai.

5) Pelaporan

Pelaporan proses dan hasil dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Laporan akan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya. Laporan juga akan menjadi informasi penting bagi pengembangan profesionalitas yang diperlukan bagi guru bimbingan dan konseling.

6) Tindak lanjut

Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung setiap siswa yang dilayani, mendukung digunakan materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

g. Prinsip-prinsip program bimbingan

Pada intinya prinsip dalam pengembangan program bimbingan dan konseling adalah mengharapkan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik mengingat sekolah merupakan lahan secara potensial sangat subur. Sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya pelayanan. Menurut Anas Salahudin yang dikutip dari Wawan Junaidi (2009) bahwa dalam menumbuh kembangkan pelayanan bk, ada prinsip yang harus dipenuhi, diantaranya:

1. Sasaran layanan
2. Berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu
3. Program pelayan bimbingan konseling
4. Berkenaan dengan tujuan pelaksanaan

Demikian demikian, prinsip bimbingan konseling disekolah adalah membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran.

h. Urgensi Program dalam Pelayanan Konseling

Adanya program konseling yang disusun oleh guru pembimbing, maka pelaksanaan konseling lebih terarah, sistematis, efisien, efektif dan tepat sasaran. Di samping itu dengannya adanya program konseling, pelaksanaan konseling dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Disisi lain, program tersebut akan memberikan kemudahan bagi guru pembimbing dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Pelaksanaan konseling berdasarkan program yang ada akan lebih terarah dan bisa

berkelanjutan, mudah dievaluasi dan ditindak lanjuti. Sebab, dengan adanya layanan konseling yang efektif dan efisien akan mewujudkan kehidupan yang efektif bagi individu. Ini dapat ditentukan tingkat prioritas permasalahan dan kondisi siswa yang mana harus dilayani terlebih dahulu.

Program konseling sangat diperlukan dalam pelaksanaan konseling, sebab pelaksanaan konseling menjadi lebih terarah dan tepat sasaran. Sebagaimana Menurut (Sukardi, 2003:12) bahwa “Dengan adanya program pelayanan konseling merupakan sesuatu yang penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kegiatan konseling di sekolah, agar kegiatan pelayanan konseling yang dilaksanakan berdaya guna, berhasil guna dan tepat sasaran”.

Dilihat dari fungsinya, program konseling yang disusun guru pembimbing bertujuan membantu perkembangan siswa agar dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik dan mencegah tidak terjadinya pola perkembangan yang tidak tepat. Menurut (Sukardi, 2003:11) program konseling berperan dalam :

- a. Membantu siswa mengaktualisasikan dirinya. Program konseling dirumuskan agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat mengenal kekurangan dan kelebihan, sehingga mampu mewujudkan dirinya seoptimal mungkin dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Membantu siswa menyesuaikan tugas perkembangannya. Program konseling dirumuskan disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan yang dilalui oleh siswa pada usia perkembangannya, artinya program konseling yang disusun bertujuan memfasilitasi agar terwujudnya perkembangan yang ideal bagi siswa.
- c. Membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Program konseling dirumuskan hendaknya dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap dan kepribadian yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang lebih luas yaitu sebagai anggota masyarakat.
- d. Membantu siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik. Penyusunan program pelayanan konseling disesuaikan dengan kondisi psikologis dari setiap individu yang menjadi sasaran layanan dapat berkembang sesuai dengan karakter kepribadian yang dimilikinya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa program konseling dibutuhkan dalam pelaksanaannya sebagai pedoman agar dapat membantu individu dalam mengembangkan potensinya serta mengentaskan masalah yang akan mengganggu perkembangan individu. Jadi itu dapat dilihat pada siswa

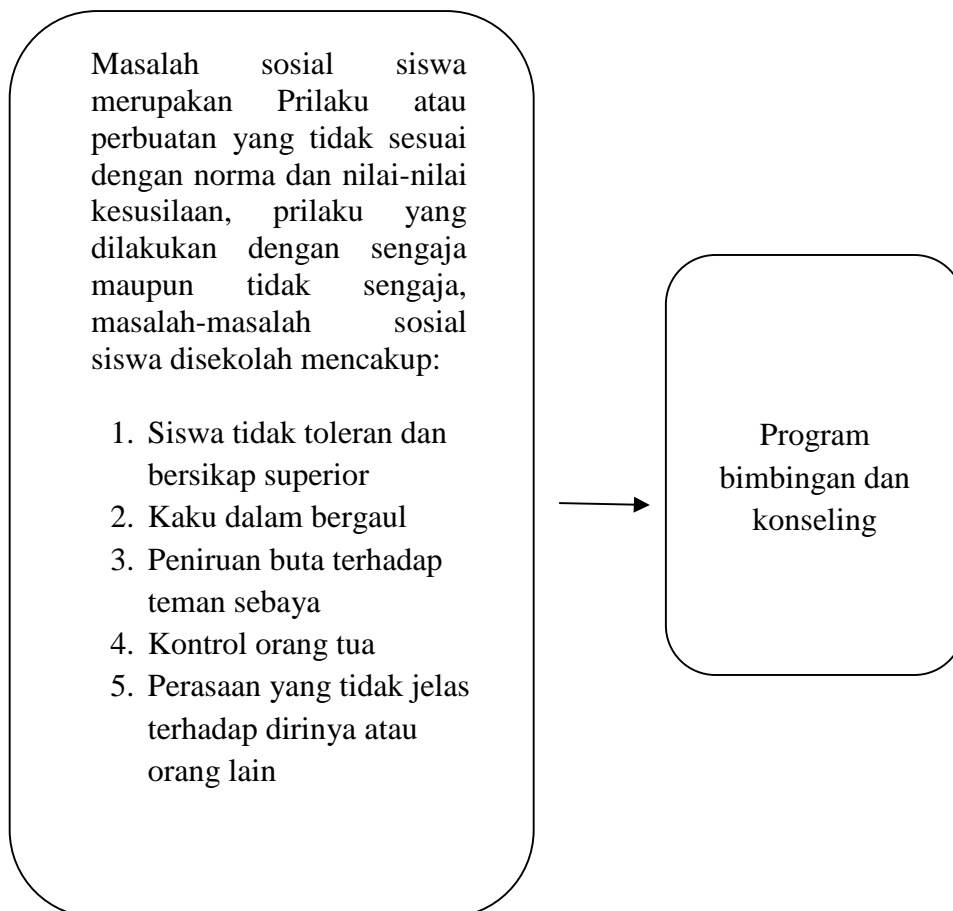
program ini akan mampu mengembangkan potensi individu dalam segala hal. Di samping hal tersebut, dengan penyusunan program konseling yang terencana, maka dalam pelaksanaannya akan banyak mendapatkan keuntungan bagi semua pihak Menurut (Sukardi, 2003:184-185) Diantaranya:

- a. Keuntungan bagi pihak sekolah
 - 1) Memperkokoh kekompakan kerjasama antara guru pembimbing dan guru mata pelajaran/wali kelas, kepala sekolah, dan staf administrasi sekolah.
 - 2) Diusahakan pengadaan sarana konseling yang lebih memadai dan fungsional
 - 3) Terwujudnya tradisi musyawarah dalam penyusunan program konseling, mendorong petugas konseling untuk mewujudkan dirinya menjadi suatu organisasi yang kaya dengan dengan kegiatan professional.
 - 4) Mantapnya kedudukan dan peran konseling di sekolah sebagai suatu kegiatan yang fungsional dalam membantu kelancaran keberhasilan belajar siswa secara optimal.
 - 5) Sekolah secara langsung akan terhindar usahan pelaksanaan pelayanan konseling yang bersifat trial and eror, sehingga pelaksanaan layanan konseling lebih efisien dan efektif.
- b. Keuntungan bagi guru pembimbing
 - 1) Guru pembimbing akan memiliki keterampilan dalam menyusun program konseling secara lebih terarah dan fungsional
 - 2) Terbentuknya dan terwujudnya bentuk kerjasama di antar guru pembimbing, guru, kepala sekolah dan staf lainnya.
 - 3) Dengan adanya input dari guru pembimbing dan staf sekolah lainnya, maka akan dapat merumuskan secara tepat masalah konseling yang dihadapi siswa
 - 4) Guru pembimbing akan dapat merumuskan dan memilih bentuk-bentuk kegiatan yang tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi
 - 5) Guru pembimbing akan dapat menyusun program kerja yang jelas, terencana dan operasional
 - 6) Guru pembimbing akan memiliki keterampilan dan kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah secara lebih operasional, continue dan terarah.
 - 7) Guru pembimbing akan memiliki pengertian tentang kewajiban dan kewenangannya serta apa yang harus dikerjakannya.
 - 8) Dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah akan dapat dihindari overlapping antara petugas bimbingan dengan staf sekolah lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa program konseling yang baik hendaknya memberikan keuntungan baik bagi guru pembimbing sendiri, tapi juga bagi pihak sekolah baik bagi guru mata

pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan staf lainnya. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebagai seorang guru pembimbing atau guru BK harus menguasai keterampilan dalam menghadapi permasalahan siswa. Guru pembimbing juga harus menyusun program kerja yang jelas dan terencana agar menghasilkan suatu tujuan yang diharapkan.

3. Kerangka Berfikir



Keterangan:

Berdasarkan Kerangka berfikir diatas, dapat dipahami bahwa Kondisi masalah-masalah sosial yang di alami siswa akan di entaskan melalui program bimbingan dan konseling. Program Bimbingan dan konseling ini membantu siswa menyelesaikan permasalahan dan memberikan pertolongan segera sesuai dengan masalah-masalah sosial siswa yang terjadi di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Adapun (Sukmadinata, 2009, hal. 164) *Research and Development (R&D)* adalah “suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.” Sesuai dengan jenis penelitian maka produk yang ingin dihasilkan adalah rumusan program Bimbingan dan Analisis Interaksi sosial Siswa yang Bermasalah di SMAN 1 Pangkalan. Senada dengan (Sugiono 2010: 297) *Research and Development (R&D)* adalah “Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifitasan produk tersebut”

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini rentang waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah dari bulan Januari-Februari 2018, sedangkan lokasi penelitian di SMAN 1 Pangkalan.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Setiap penelitian yang dilakukan ada sebuah objek yang diteliti yang disebut populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut (Moh Kasiram 2008:222) Populasi adalah “Keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian, dimana populasi biasanya berupa manusia, benda, lembaga, badan sosial, wilayah, kelompok atau apa saja yang dijadikan sumber informasi”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi penelitian adalah keseluruhan dari subjek atau elemen yang akan diteliti.

Berdasarkan penelitian yang penulis teliti, sebagai populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Pangkalan yang berjumlah 152 orang. Untuk lebih jelasnya populasi penelitiannya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas X IPA 1	25
2	Kelas X IPA 2	25
3	Kelas X IPA 3	25
4	Kelas X IPS 1	25
5	Kelas X IPS 2	26
6	Kelas X IPS 3	26
7	Total	152

Sumber: Dokumentasi BK SMA N 1 Pangkalan

Menurut (Sugiyono 2007:225) sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono 2007: 118)., sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah sebgaiian kecil atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Agar lebih memudahkan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik *simple ramdom sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono 2007:120) *Simple random sampling* yaitu “pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang diambil dari populasi dilakukan secara acak dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dengan

anggota populasi yang lainnya. (Suharsimi, 2011:107) menyatakan bahwa Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15 % atau 20- 25 %.” Penulis dalam hal ini mengambil sampel sebanyak 25 %, berikut akan penulis jabarkan penghitungan sampelnya:

$$\text{Populasi} = 152$$

$$\text{Sampel} = 25 \% \times 152$$

$$= 38$$

Berdasarkan hasil di atas didapati jumlah sampel yang akan penulis teliti sebanyak 38 siswa, untuk menentukan beberapa jumlah sampel dari masing-masing local X IA. 1, X IA 2, X IA 3, X IS 1, X IS 2, X IS 3, digunakan rumus analokasi propotional dari Sugiono (dalam Ridwan, p.66) sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Besarnya sampel tiap populasi

N_i = Populasi tiap Variabel

N = Populasi

n = Sampel

$$n_i(1) = \frac{25}{152} \times 38 = 6,25$$

$$= 6$$

$$n_i(1) = \frac{25}{152} \times 38 = 6,25$$

$$= 6$$

$$n_i(2) = \frac{25}{152} \times 38 = 6,25$$

$$= 6$$

$$n_i(2) = \frac{26}{152} \times 38 = 6,5$$

$$= 7$$

$$n_i(3) = \frac{25}{152} \times 38 = 6,25$$

$$= 6$$

$$n_i(2) = \frac{26}{152} \times 38 = 6,5$$

$$= 7$$

Setelah melakukan teknik pengambilan sampel berdasarkan proses di atas, maka didapat sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2
Kelas X SMAN 1 Pangkalan
sebagai Sampel Penelitian

No	Sub Populasi	Kelas Sampel	Jumlah
1	ni (1)	Kelas X IPA 1	6
2	ni (2)	Kelas X IPA 2	6
3	ni (3)	Kelas X IPA 3	6
4	ni (1)	Kelas X IPS 1	6
5	ni (2)	Kelas X IPS 2	7
6	ni (3)	Kelas X IPS 3	7
N			38

D. Validitas dan Reabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Menurut Saifudin (Dalam Sutoyo: 61) “ Validitas mengandung arti sejauh mana ketepatan dan keematan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya”. Kemudian menurut Anastasi “ Memandang validitas menyangkut apa yang akan diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa mengukur” Karlinger (dalam Abdul Hanafi,2007:117) menyatakan bahwa:

Validitas instrumen dapat dilihat dari betuk (konstruk) patokan (kriteria), dan isi. Untuk mendapatkan Validitas isi yang baik, penyusunan instrumen memperhatikan hal-hal (1) rumuskan tujuan dengan jelas (2) arahkan kisi-kisi pada tujuan (3) mengembangkan ruang lingkup lebih mendetail, (4) memilih tipe item(5) menyusun item dan instrumen, (6) meriview instrumen),(7) menganalisis hasil uji coba, (8) revisi instrumen

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang akan diteliti. Jadi dalam penelitian ini instrumen yang penulis gunakan yaitu skala *likert* untuk melihat Masalah-masalah sosial siswa di SMAN 1 Pangkalan.

Skala yang penulis gunakan, penulis akan mengujikan kepada 38 orang siswa SMAN 1 Pangkalan.

b. Reabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensial hasil perekaman data (pengukuran), jika instrumen itu digunakan oleh orang, atau kelompok orang yang sama dalam berlainan atau, jika instrumen itu digunakan oleh orang, atau kelompok berbeda dalam waktu yang sama atau berlainan, karena hasilnya yang konsisten, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*). (Suharsimi Arikunto(2011 :130) mengatakan bahwa “Suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik” Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, skala Liker yang penulis buat dapat dikatakan reliabel, apabila skala likert tersebut dapat konsisten jika digunakan untuk siswa di SMAN 1 Pangkalan, atau diberikan waktu yang berbeda kepada subjek yang sama. Apabila skal likert yang penulis buat dapat konsisten dalam mengumpulkan data tentang Interaksi sosial siswa yang bermasalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang efikasi diri dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respn sesuai dengan permintaan peneliti. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala.

Menurut Sugiyono (2013:230), angket (kuesiner) merupakan “Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Dalam hal ini, angket yang disusun tersebut diberikan untuk kepentingan dalam penelitian ini yaitu dengan pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masing-masing variabel, kemudian dianalisis berdasarkan Skala *Guttman*.

Menurut Wahyu dalam Masri Singa rimbun dan Sofian Effendi (2011:119) skala *Guttman* yaitu “Skala yang menginginkan jawaban dengan penegasan.

Berdasarkan pada penelitian penulis terkait dengan efikasi diri siswa, maka sangat tepat penelitian ini menggunakan skala dengan alternatif jawabanyang tegas, yaitu ya-tidak, benar-salah, pernah-tidak pernah, positif-negatif’.

Masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor, jika pernyataan positif diberi skor satu dan pernyataan positif dengan skor nol. Penilaian skor untuk efikasi diri siswa diukur dengan menggunakan skala *Guttman*, untuk kategori alternatif jawaban dalam angket, penulis menetapkan kategori untuk setiap butir pernyataan positif, yaitu Ya = 1, Tidak = 0, sedangkan kategori untuk setiap butir pernyataan negative, yaitu Ya= 0, Tidak = 1. Agar lebih mudah memahami kategori penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengukur masalah-masalah sosial siswa disekolah, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen, yang peneliti susun dari 3 pernyataan sub variabel yang terdiri dari 40 item.

Tabel 4
KISI-KISI SKALA MASALAH-MASALAH SOSIAL SISWA
DI SMAN 1 PANGKALAN

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah	
			Positif	Negatif		
Masalah-masalah sosial	1. Siswa tidak toleran	a. Tidak Menghargai orang lain	5,6	7,8	4	
		b. Tidak Menerima perbedaan	1,2	3,4	4	
	2. Kaku dalam bergaul	c. Mudah tersinggung	17,18	11,12	4	
		d. Tidak mau menerima kritikan	15,16	13,14	4	
	3. Peniruan buta terhadap teman sebaya	e. Kebiasaan meniru yang kurang baik	9,10	19,20	4	
	5. Kontrol orang tua	f. Merasa tidak diterima dan disayangi	25,26	23,24	4	
		g. Tidak memberikan kontrol kepada anak(bebas)	21,22	27,28	4	
	5. Perasaan tidak jelas terhadap dirinya	h. Galau	33,34 35,36	-	4	
	6. Tidak dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan	i. Emosional	29,30	31,32	4	
		j. Penderitaan	37,38	39,40	4	
	Jumlah keseluruhan					40

Setelah kisi-kisi dibuat penulis melakukan diskusi dengan pakar untuk kelayakan instrumen agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Kemudian penulis mengolah data untuk merancang program yang akan penulis buat. Program tersebut terkait dengan hasil pengolahan data yang akurat. Setelah tahap tersebut dilakukan, penulis mengikuti langkah-langkah penelitian *research and development* .

F. Langkah-Langkah Penelitian *Research and Development*

Terdapat beberapa langkah dalam penelitian *Research and Development* (R&D). Adapun penelitian *Research and Development/* (R&D) ini menggunakan beberapa langkah yang harus ditempuh oleh peneliti. Adapun langkah-langkah penelitian Menurut Sugiyono, (2013:409).

1. Identifikasi masalah
2. Pengumpulan informasi
3. Desain Program
4. Validasi Program
5. Perbaikan Program
6. Uji Coba Program
7. Revisi Program
8. Uji Coba Pemakaian Program
9. Revisi Tahap Akhir
10. Produksi Massal

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian R&D terdapat 10 langkah, namun dapat dibatasi pada langkah mana peneliti akan berhenti sesuai dengan kemampuan peneliti. Untuk itu peneliti membatasi penelitian pada langkah 1 sampai langkah 5 (identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain program, validasi program dan perbaikan program). Ini disebabkan karena peneliti hanya bertujuan merumuskan sebuah program pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling. Sedangkan langkah 6 sampai langkah 10 (uji coba program, revisi program, uji coba pemakaian program, revisi tahap akhir dan produksi massal) dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya. Untuk lebih jelas peneliti akan menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu:

1) Identifikasi masalah

Suatu penelitian dapat berangkat dari masalah. Untuk penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan hasil dari penyebaran skala. Masalah yang diidentifikasi adalah masalah yang terkait dengan perilaku menyimpang siswa, masalah tentang norma sosial, masalah disiplin dan tata tertib di sekolah, kebiasaan belajar, sikap toleransi dan kaku dalam bergaul.

2) Pengumpulan informasi

Pengumpulan informasi yang digunakan untuk membuat rancangan produk tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono “potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut (2013: 411). Berdasarkan permasalahan di atas, pengumpulan informasi yang penulis lakukan berdasarkan identifikasi masalah. Di sini peneliti akan mendalami informasi sesuai dengan masing-masing indikator pada setiap sub variabel.

3) Desain program

Setelah semua informasi dan data yang dibutuhkan telah diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah mendesain program yang akan dikembangkan. Bentuk desain program yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah rumusan program bimbingan dan konseling, guna mengentaskan Masalah sosial siswa di SMA N 1 Pangkalan. Rumusan program yang dikembangkan mengacu pada POP BK untuk SMA yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016 dengan format Jenis Kegiatan/ Layanan, Bid. Bimbingan, Fungsi Bimbingan dan Konseling, Tujuan, Kelas, dan Waktu..

4) Validasi program

Validasi program merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan program, dalam hal ini kontrol diri secara rasional akan lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dikatakan secara rasional karena validasi di sini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan.

Setelah program dibentuk, maka tahap selanjutnya adalah mengukur validasi program yang telah dirancang dengan cara meminta beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman, yaitu ibunda Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd..

5) Perbaiki desain

Setelah program didesain dan divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan dapat diketahui kekurangannya.

Kekurangan tersebut selanjutnya diperbaiki dan disesuaikan dengan standar yang sudah ditetapkan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data adalah cara untuk mengolah data yang terkumpul, agar data tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mengolah data dan menganalisis data tersebut, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) *Cheking* data, pemeriksaan instrumen pengumpulan data, dicek apakah pengisian telah lengkap sesuai dengan petunjuk pengisian instrumen.
- b) *Editing* data, data yang telah dicek lengkap setidaknya perlu di edit yaitu jika jawaban tidak lengkap, maka dilengkapi atau diperbaiki oleh responden.
- c) Melalui *scoring*, memberikan skor pada masing-masing alternatif jawaban sesuai dengan pilihan responden.
- d) *Tabulating* data yaitu data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh responden.
- e) Interpretasi data dan analisis data yaitu data yang sudah diolah dalam tabel kemudian diinterpretasikan sesuai dengan masing-masing indikator,
- f) Setelah diinterpretasi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan untuk menyusun atau merumuskan program pengentasan masalah-masalah sosial siswa.

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori Masalah sosial siswa. Menurut Nana Sudjana (2003:47) “Dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.” Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 0-1 dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis komparasional, menurut Sudjana (2003:47) komparasional yaitu Salah satu teknik analisa kuantitatif yang dapat dipergunakan untuk menguji hipotesa mengenai ada tidaknya perbedaan antara variabel yang diteliti. Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari instrument diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun negatif. Setelah diperoleh presentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian

jawaban berdasarkan tingkat pemahaman siswa mengenai Masalah sosial. Dalam menentukan skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.

Penelitian ini memiliki rentang skor 0-1 dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak. Jumlah item Masalah sosial sebanyak 40 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor maksimum $1 \times 40 = 40$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 40 item dan hasilnya 40

b. Skor minimum $0 \times 40 = 0$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 0, jadi 0 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 40 item dan hasilnya 0

c. Rentang $40 - 0 = 40$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item instrument.

d. Banyak kriteria adalah 2 alternatif jawaban (Tinggi, Rendah)

e. Panjang kelas interval $40 : 2 = 20$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Tabel 5
Interval Masalah Sosial Siswa SMA N 1 Pangkalan

NO	Interval	Kategori
1	21-40	Tinggi
2	1-20	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Penelitian *Research and Development (R&D)* merupakan proses untuk mengembangkan suatu produk baru, dan produk baru yang dimaksud adalah program pengembangan. Penelitian yang penulis lakukan untuk melihat bagaimana masalah sosial siswa dan program pengentasannya bagi siswa di SMA N 1 Pangkalan pada seluruh kelas X.

Pengambilan data melalui penyebaran angket ini dilakukan setelah memperoleh surat rekomendasi penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatra Barat, yang selanjutnya disebarkan kepada siswa kelas X di SMA N 1 Pangkalan yang tergolong Masalah Sosial dengan terlebih dahulu mendapat izin dari kepala sekolah untuk mendapatkan data tersebut. Setelah data dikumpulkan lalu data diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang dipakai.

B. Langkah-Langkah Pengembangan

1. Identifikasi Masalah

Penulis mengumpulkan data menggunakan instrumen skala yang terdiri dari 30 item pernyataan. Skala tersebut penulis berikan kepada 38 orang siswa, yang menjadi sampel penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran tentang masalah-masalah sosial siswa yang diukur melalui skala *likert* guna mengungkap dampak serta alasannya.

Gambaran data mengenai masalah-masalah sosial siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Masalah Sosial Siswa Kelas X SMA N Pangkalan
Setelah Disebarkan Angket
N=38

NO	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	21	Tinggi
2	AP	25	Tinggi
3	AN	25	Tinggi
4	AK	31	Tinggi
5	DT	30	Tinggi
6	FF	23	Tinggi
7	FM	25	Tinggi
8	FA	23	Tinggi
9	FTR	25	Tinggi
10	GA	25	Tinggi
11	JV	22	Tinggi
12	KA	24	Tinggi
13	LAW	19	Rendah
14	MCP	31	Tinggi
15	MA	33	Tinggi
16	MJ	19	Rendah
17	NA	32	Tinggi
18	RD	23	Tinggi
19	RZ	21	Tinggi
20	SW	32	Tinggi
21	WAP	24	Tinggi
22	YP	20	Rendah
23	RLR	27	Tinggi
24	PR	28	Tinggi
25	FD	27	Tinggi
26	DKP	26	Tinggi
27	FA	18	Rendah
28	DS	20	Rendah
29	TDY	22	Tinggi
30	MS	20	Rendah

31	NL	26	Tinggi
32	GO	20	Rendah
33	NKI	10	Rendah
34	FTA	19	Rendah
35	MA	23	Tinggi
36	AFD	24	Tinggi
37	ZB	26	Tinggi
38	SO	20	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat skor masalah-masalah sosial siswa di SMA N 1 Pangkalan. Skor yang tertera merupakan skor masing-masing siswa, berdasarkan instrumen penelitian yang sudah penulis sebarkan kepada 38 responden. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Klasifikasi Skor Masalah Sosial

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	21-40	26	68,42%
2	Rendah	1-20	12	31,58 %
Jumlah			38	100 %

Melihat kondisi di atas, yang menggambarkan kondisi karakteristik masalah-masalah sosial siswa yang mana pada umumnya siswa mempunyai karakteristik yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar (26) siswa berada pada karakteristik yang tinggi, sebagian kecil (12) siswa berada pada karakteristik rendah. Jadi dapat kita simpulkan bahwa masalah sosial siswa tergolong pada karakteristik masalah sosial.

2. Pengumpulan Informasi

Setelah melakukan identifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan didapatkan dari masalah-masalah sosial siswa. berdasarkan indikator untuk masing-masing sub variabel, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa Tidak Toleran

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku menyimpang terdiri dari 2 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Tidak Menghargai orang lain

Pada indikator Tidak Menghargai orang lain dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Klasifikasi Indikator
Tidak Menghargai Orang Lain

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	18	47,37%
2	Rendah	1-2	20	52,63%
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami karakteristik Masalah sosial pada indikator tidak menghargai orang lain adalah sebagai berikut, 18 orang (47,37 %) berada dalam kategori tinggi, 20 orang (52,63 %) berada dalam kategori rendah, Jadi di dalam masalah tidak menghargai orang lain hanya terdapat 18 orang yang bermasalah.

b. Tidak menerima perbedaan

Pada indikator tidak menerima perbedaan terdiri dari 4 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Klasifikasi Indikator
Tidak menerima perbedaan

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	28	60,53%
2	Rendah	1-2	15	39,47%
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa masalah sosial siswa pada indikator Tidak Menerima Perbedaan adalah sebagai berikut, 28 orang (60,53%) berada dalam kategori tinggi, 15 orang (39,47%) berada dalam kategori rendah.

Seorang siswa dikatakan mempunyai masalah dalam indikator tidak menerima perbedaan, ditandai dengan sikap diantaranya, acuh-tak acuh terhadap teman sebaya, berpikir perbedaan itu sesuatu yang biasa untuk di langgar .

2. Kaku dalam Bergaul

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan kaku dalam bergaul terdiri dari 2 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Mudah Tersinggung

Pada indikator mudah tersinggung terdiri dari 4 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Klasifikasi Indikator
Mudah Tersinggung

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	22	57,89 %
2	Rendah	1-2	16	42,11 %
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kaku dalam bergaul pada indikator mudah tersinggung adalah sebagai berikut, 22 orang (57,89 %) berada dalam kategori tinggi, 16 orang (42,11%) berada dalam kategori rendah.

Melihat kondisi di atas yang menggambarkan mudah tersinggung seorang siswa ini merupakan sifat yang tidak boleh ditiru, karena di dalam pertemanan kita harus bisa menerima kekurangan antara satu dengan yang lainnya.

b. Tidak mau menerima kritikan

Pada indikator Tidak mau menerima kritikan terdiri dari 4 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Klasifikasi Indikator
Tidak mau menerima kritikan

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	20	52,63 %
2	Rendah	1-2	18	47,37 %
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kaku dalam bergaul pada indikator tidak mau menerima kritikan adalah sebagai berikut, 20 orang (52,63%) berada dalam kategori tinggi, 18 orang (47,37%) berada dalam kategori rendah. Seorang siswa dikatakan mempunyai masalah tidak mau menerima kritikan, ditandai dengan sikap diantaranya, acuh-tak acuh terhadap peraturan yang ada baik di rumah atau di sekolah, berpikir kritikan itu tidak bermanfaat untuk mereka.

3. Peniruan Buta terhadap Teman Sebaya

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan peniruan buta terhadap teman sebaya terdiri dari 1 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Kebiasaan meniru yang kurang baik

Pada indikator kebiasaan meniru yang kurang baik terdiri dari 4 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Klasifikasi Indikator
Kebiasaan meniru yang kurang baik

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	18	47,37 %
2	Rendah	1-2	20	52,63 %
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kaku dalam bergaul pada indikator kebiasaan meniru yang kurang baik adalah sebagai berikut, 18 orang (47,37%) berada dalam kategori tinggi, 20 orang (52,63%) berada dalam kategori rendah.

4. Kontrol Orang Tua

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan kontrol orang tua terdiri dari 2 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Merasa tidak diterima dan di sayangi

Pada indikator Merasa tidak diterima dan di sayangi dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13
Klasifikasi Indikator
Merasa tidak diterima dan disayangi

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	16	42,11%
2	Rendah	1-2	22	57,89 %
Jumlah			38	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami karakteristik Masalah sosial pada indikator Merasa tidak diterima dan di sayangi adalah sebagai berikut, 16 orang (42,11%) berada dalam kategori tinggi, 22 orang (57,89%) berada dalam kategori rendah.

b. Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas)

Pada indikator Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas) terdiri dari 4 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14
Klasifikasi Indikator
Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas)

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	5	13,16%
2	Rendah	1-2	33	86,84%
Jumlah			38	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa masalah sosial siswa pada indikator Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas) adalah sebagai berikut, 5 orang (13,16%) berada dalam kategori tinggi, 33 orang (86,84%) berada dalam kategori rendah.

5. Perasaan tidak jelas terhadap dirinya

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan perasaan tidak jelas terhadap dirinya terdiri dari 1 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Galau

Pada indikator Galau terdiri dari 4 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15
Klasifikasi Indikator
Galau

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	19	50 %
2	Rendah	1-2	19	50 %
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Galau adalah sebagai berikut, 19 orang (50%) berada dalam kategori tinggi, 19 orang (50%) berada dalam kategori rendah.

6. Tidak dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan tidak dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan terdiri dari 2 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Emosional

Pada indikator emosional dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16
Klasifikasi Indikator
Emosional

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	14	36,84%
2	Rendah	1-2	24	63,16 %
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami karakteristik Masalah sosial pada indikator emosional adalah sebagai berikut, 14 orang (36,84%) berada dalam kategori tinggi, 24 orang (63,16%) berada dalam kategori rendah.

b. pendendam

Pada indikator pendendam terdiri dari 4 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17
Klasifikasi Indikator
Pendendam

No	Klasifikasi	Rentang skor	f	%
1	Tinggi	3-4	21	55,26%
2	Rendah	1-2	17	44,74%
Jumlah			38	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa masalah sosial siswa pada indikator pendendam adalah sebagai berikut, 21 orang (55,26%) berada dalam kategori tinggi, 17 orang (44,74%) berada dalam kategori rendah.

C. Pembahasan

Masalah masalah sosial siswa di SMA N Pangkalan per indikator yang penulis jabarkan sebagai berikut

1. Siswa Tidak Toleran

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku menyimpang terdiri dari 2 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Tidak Menghargai orang lain

Masalah sosial pada indikator tidak menghargai orang lain adalah sebagai berikut, 18 orang berada dalam kategori tinggi, 20 orang berada dalam kategori rendah, Jadi di dalam masalah tidak menghargai orang lain hanya terdapat 18 orang yang bermasalah.

b. Tidak menerima perbedaan

Berdasarkan indikator ini dapat dilihat bahwa masalah sosial siswa pada indikator perilaku menyimpang adalah sebagai berikut, 28 orang berada dalam kategori tinggi, 15 orang berada dalam kategori rendah. Kebiasaan belajar

2. Kaku dalam Bergaul

a. Mudah Tersinggung

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa kaku dalam bergaul pada indikator mudah tersinggung adalah sebagai berikut, 22 orang berada dalam kategori tinggi, 16 orang berada dalam kategori rendah. Toleransi

b. Tidak mau menerima kritikan

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat tidak mau menerima kritikan adalah sebagai berikut, 20 orang berada dalam kategori tinggi, 18 orang dengan berada dalam kategori rendah. Seorang siswa dikatakan mempunyai masalah tidak mau menerima kritikan, ditandai dengan sikap diantaranya, acuh-tak acuh terhadap peraturan yang ada baik di rumah atau di sekolah, berpikir kritikan itu tidak bermanfaat untuk mereka.

3. Peniruan Buta terhadap Teman Sebaya

a. Kebiasaan meniru yang kurang baik

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa kebiasaan meniru yang kurang baik adalah sebagai berikut, 18 orang berada dalam kategori tinggi, 20 orang berada dalam kategori rendah.

4. Kontrol Orang Tua

a. Merasa tidak diterima dan di sayangi

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa Merasa tidak diterima dan di sayangi adalah sebagai berikut, 16 orang berada dalam kategori tinggi, 22 orang berada dalam kategori rendah.

b. Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas)

Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas) adalah sebagai berikut, 5 orang berada dalam kategori tinggi, 33 orang berada dalam kategori rendah.

5. Perasaan tidak jelas terhadap dirinya

a. Galau

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa Galau adalah sebagai berikut, 19 orang berada dalam kategori tinggi, 19 berada dalam kategori rendah.

6. Tidak dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan

a. Emosional

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa emosional adalah sebagai berikut, 14 orang berada dalam kategori tinggi, 24 orang berada dalam kategori rendah. Tidak mau menerima kritikan.

b. pendendam

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat pendendam adalah sebagai berikut, 21 orang berada dalam kategori tinggi, 17 orang berada dalam kategori rendah.

7. Desain program

Pada langkah ini peneliti akan merancang sebuah program Bimbingan dan Konseling sesuai dengan informasi dan data dari langkah-langkah sebelumnya yang menggambarkan perlunya pengentasan masalah-masalah sosial siswa, Program yang dirancang adalah program tahunan dengan format yang ada dalam POP.

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGANALISIS MASALAH-MASALAH SOSIAL SISWA

A. Rasional

Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan, sebagaimana yang tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar (SKKPD). Upaya mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut, program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara utuh dan berkolaboratif dengan seluruh *Stakeholde* Sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh SMA N 1 Pangkalan memiliki banyak sekali kesulitan, baik secara internal maupun Eksternal. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan masih seringkali memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan pribadi-sosial peserta didik di sekolah.

Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam Rasional meliputi: 1) urgensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas; 2) kondisi objektif disekolah masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik; 3) kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman-ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan 4) harapan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling.

B. Dasar Hukum

1. Undang- undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Guru No. 74 Tahun 2008 Pasal 24 Ayat 7
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
4. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan dan Pendidikan Menengah

C. Visi dan Misi

1. Visi

Visi pelayan konseling adalah memfasilitasi perkembangan dan pengentasan masalah-masalah sosial oleh peserta didik, agar berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

2. Misi

- a. Misi Pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- b. Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat
- c. Misi pengentasan masalah, yaitu pengentasan masalah peserta didik mengacu masalah-masalah sosial di sekolah yang dilakukan siswa.

**RENCANA KEGIATAN (MASALAH SOSIAL) BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PANGKALAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

BIDANG LAYANAN	TUJUAN LAYANAN	KOMPONEN PROGRAM	STRATEGI LAYANAN	KELAS	MATERI	METODE	MEDIA	EVALUASI
Pribadi Sosial, Pribadi	Agar Peserta didik/konseli dapat lebih memahami tentang menghargai orang lain	Dasar	Bimbingan klasikal	X	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara menyesuaikan diri dengan orang lain ➤ Dampak dan tujuan menghargai orang lain ➤ Pentingnya menghargai orang lain 	Diskusi dan Konseling Kelompok	Slide power point	Prose dan hasil
Sosial, Pribadi	Agar peserta didik mampu menerima perbedaan pendapat	Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan klasikal - Bimbingan kelompok - Konseling Individual 	X	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pentingnya memahami menerima perbedaan ➤ Dampak dan tujuan mempelajari menerima perbedaan 	Ceramah dan diskusi, Konseling Individu	Slide power point	Proses dan hasil
	Agar Peserta didik/konseli lebih mengetahui	Dasar	Bimbingan kelompok	X	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tata cara berpendapat ➤ Pentingnya mengetahui cara menghindari sifat 	Konseling kelompok, konseling	Slide power point	Proses dan hasil

	bagaimana cara menghindari sifat mudah tersinggung				mudah tersinggung	Individual		
Sosial, pribadi	Agar peserta didik mau menerima kritikan	Responsif	- Konseling kelompok - Penguasaan konten	X	➤ Dampak dan tujuan menerima kritikan ➤ Pentingnya peserta didik menerima kritikan	Konseling kelompok, dan diskusi	Power Point,	Proses dan hasil
Sosial, pribadi	Agar peserta didik memahami kebiasaan meniru yang kurang baik	Dasar	- Bimbingan klasikal - Bimbingan kelompok	X	➤ Tata cara meniru yang kurang baik ➤ Tujuan meniru kebiasaan yang kurang baik ➤ Dampak meniru yang kurang baik ➤ Sisi negatif meniru yang kurang baik	Konseling Kelompok, konseling individual	- Slide power point	Proses dan hasil
Sosial, pribadi	Agar Peserta didik/ konseli merasa diterima dan disayangi	Dasar	- bimbingan klasikal - Bimbingan kelompok	X	➤ Pentingnya diterima dan disayangi ➤ Tujuan diterima dan disayang ➤ Dampak diterima dan disayangi	Konseling Kelompok, konseling individual dan Diskusi	- Slide power point	Proses dan hasil
Pribadi	Peserta didik/ harus	Dasar	- Bimbingan	X	➤ Pentingnya mengetahui	Konseling	- Slide power	Proses dan

Sosial, pribadi	mampu memahami dampak galau		klasikal - Bimbingan kelompok		apa itu galau ➤ Tujuan dan dampak galau ➤ Sisi negatif dari galau	Kelompok, konseling individual	point	hasil
	Agar Peserta didik/konseli dapat memahami dampak emosional	Responsif	- Bimbingan klasikal - Bimbingan kelompok - Layanan Informasi	X	➤ Penting mengetahui tentang emosional ➤ Tujuan dan dampak emosional ➤ Sisi negatif emosional ➤ Sisi positif emosional	Ceramah, diskusi, Konseling Kelompok, konseling individual	- Slide power point	Proses dan Hasil
Sosial, pribadi	Agar peserta didik/konseli memahami dampak pendendam	Responsif	- Bimbingan klasikal - Bimbingan kelompok - Layanan Informasi	X	➤ Penting mengetahui tentang pendendam ➤ Tujuan dan dampak pendendam ➤ Sisi negatif pendendam	Ceramah, diskusi, Konseling Kelompok, konseling individual	- Slide power point	Proses dan Hasil

Sumber: Tabel 11 POP BK SMA (2016:40)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Analisis masalah-masalah sosial siswa dan program pengentasannya melalui layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Pangkalan dapat disimpulkan bahwa pada semua indikator, baik aspek masalah norma sosial, masalah disiplin dan tata tertib sekolah, kebiasaan belajar, kontrol orang tua, Toleransi, dan kaku dalam bergaul perlu dientaskan semua indikatornya. Indikator-indikator dan layanan yang diberikan dalam mengentaskan masalah-masalah sosial siswa dalam setiap indikator adalah sebagai berikut:

1. Siswa Tidak Toleran

Pada sub variabel masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku menyimpang terdiri dari 2 item, yang mana indikatornya adalah:

a. Tidak Menghargai orang lain

Masalah sosial pada indikator tidak menghargai orang lain adalah sebagai berikut, 18 orang berada dalam kategori tinggi, 20 orang berada dalam kategori rendah, Jadi di dalam masalah tidak menghargai orang lain hanya terdapat 18 orang yang bermasalah.

b. Tidak menerima perbedaan

Berdasarkan indikator ini dapat dilihat bahwa masalah sosial siswa pada indikator perilaku menyimpang adalah sebagai berikut, 28 orang berada dalam kategori tinggi, 15 orang berada dalam kategori rendah. Kebiasaan belajar

2. Kaku dalam Bergaul

a. Mudah Tersinggung

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa kaku dalam bergaul pada indikator mudah tersinggung adalah sebagai berikut, 22 orang berada dalam kategori tinggi, 16 orang berada dalam kategori rendah

b. Tidak mau menerima kritikan

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat tidak mau menerima kritikan adalah sebagai berikut, 20 orang berada dalam kategori tinggi, 18 orang dengan berada dalam kategori rendah. Seorang siswa dikatakan mempunyai masalah tidak mau menerima kritikan, ditandai dengan sikap diantaranya, acuh-tak acuh terhadap peraturan yang ada baik di rumah atau di sekolah, berpikir kritikan itu tidak bermanfaat untuk mereka.

3. Peniruan Buta terhadap Teman Sebaya

a. Kebiasaan meniru yang kurang baik

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa kebiasaan meniru yang kurang baik adalah sebagai berikut, 18 orang berada dalam kategori tinggi, 20 orang berada dalam kategori rendah.

4. Kontrol Orang Tua

a. Merasa tidak diterima dan di sayangi

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa Merasa tidak diterima dan di sayangi adalah sebagai berikut, 16 orang berada dalam kategori tinggi, 22 orang berada dalam kategori rendah.

b. Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas)

Tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas) adalah sebagai berikut, 5 orang berada dalam kategori tinggi, 33 orang berada dalam kategori rendah.

5. Perasaan tidak jelas terhadap dirinya

a. Galau

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa Galau adalah sebagai berikut, 19 orang berada dalam kategori tinggi, 19 berada dalam kategori rendah.

6. Tidak dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan

a. Emosional

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat bahwa emosional adalah sebagai berikut, 14 orang berada dalam kategori tinggi, 24 orang berada dalam kategori rendah. Tidak mau menerima kritikan.

b. pendendam

Berdasarkan indikator ini, dapat dilihat pendendam adalah sebagai berikut, 21 orang berada dalam kategori tinggi, 17 orang berada dalam kategori rendah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang analisis masalah-masalah sosial siswa serta aspek-aspek yang terkandung di dalam pembahasannya. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan maka bisa menjadi sumber bagi Guru untuk bisa menangani masalah sosial yang terjadi disekolah. Jika guru BK sudah mengetahui bagaimana cara menangani masalah sosial siswa, maka nantinya siswa itu mampu memahami dirinya dan bias mengembangkan potensi yang dimilikinya serta bersikap sesuai dengan dirinya.

C. Saran

Setelah penulis mengetahui bagaimana masalah sosial siswa SMA N 1 Pangkalan, ada beberapa hal di antaranya:

1. Peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai kepada langkah akhir metode *R&D* karena penelitian ini hanya sampai pada tahap lima.
2. Direkomendasikan kepada konselor untuk dapat mengentaskan masalah sosial yang dialami oleh siswa supaya menjadi siswa yang lebih baik lagi, dan bisa berinteraksi dengan baik dengan teman yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. A, (1991) *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi dan Rohani, (1991). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: [r, pn]
- Ali dan Asrori, (2005). *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ardimen, dan Saputra. (2010). *Metodologi Penelitian dalam Konseling*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Arifin, B.S (2015). *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baron A. R, (2003), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Dagun, S (1990). *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, Jakarta: PT rineka cipta
- Dirjen Pendidikan Islam Dapertemen Agama RI Tahun 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta
- Emzir, (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eka, R. (2010 Desember 6). *Pemecahan Masalah Sosial Sebagai Faktor penting dalam pendidikan karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. CV. Pustaka Setia. Bandung
- Hurlock, B. E (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Latipun, (2001) *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Maleong, L. J (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Maunah, B (2016). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia
- Migwar, M. A (2006). *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, Bandung: Seti
- Margono, (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, N (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Permendikbud RI, 2014, *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. No 111*

Rifa'i M (2011), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Sudjana, N (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru

Subana dan Sudrajat, (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung:Pustaka Setia

Siswa Kelas Viii Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta (skripsi), (Surakarta, tidak diterbitkan)

Syarbaini dan Rusdiyana, (2013). *Dasar-dasar Sosiologi*, yogyakarta, Graha Ilmu

Sukardi, K.D (2003). *Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabet

Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Susanto, S.A (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bima cipta

Walgito, B (2010). *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*, Yogyakarta : ANDI

Wilujeng N. P. 2014. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah pada siswa kelas viii smp negeri 15 yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1(2)

Yusuf, S (2007). *Pskologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya

Yusuf, S (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizky Press